

EKSKLUSIVISME BERAGAMA JARINGAN SEKOLAH ISLAM TERPADU (JSIT) YOGYAKARTA

Muhammad Yusup

Abstrak

Belakangan ini, terutama di kota-kota besar, Sekolah Islam Terpadu (SIT) direspons masyarakat Muslim secara positif. Buktinya, banyak kalangan Muslim yang mendirikan SIT dan menyekolahkan anak-anaknya ke lembaga pendidikan tersebut. Bahkan, untuk menjalin komunikasi antar SIT dibentuklah Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT). Keberadaan SIT di bawah JSIT acapkali dicurigai menanamkan nilai-nilai eksklusivisme dan radikalisme Islam. Untuk itu, menarik melakukan penelitian tentang eksklusivisme beragama di JSIT Yogyakarta.

Eksklusivisme beragama dalam JSIT juga dapat diteropong melalui empat karakteristik tersebut, yaitu: *Pertama*, menerapkan pendekatan literal dalam memahami teks-teks Islam (tekstualis). *Kedua*, pandangan keselamatan hanya dapat dicapai melalui agama Islam disertai dengan penolakan terhadap agama lain dan pengikutnya (*truth-claim*). *Ketiga*, menekankan gagasan bahwa tidak ada pemisahan antara Islam dan negara (anti-sekularisasi). *Keempat*, para penganut paham ini percaya adanya konspirasi antara pemerintah Indonesia dengan umat Kristen (dan atau Yahudi atau kafir secara umum) untuk memperlemah kekuatan politik Islam (percaya adanya konspirasi *thaghut*).

Kata kunci: pendidikan, Sekolah Islam Terpadu (SIT), eksklusivisme, Islam.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan memainkan peranan yang penting dan strategis dalam mempersiapkan generasi menghadapi era yang penuh tantangan. Idealnya, pendidikan seharusnya mampu menyelenggarakan proses pembekalan pengetahuan, penanaman nilai, pembentukan sikap dan karakter, pengembangan bakat, kemampuan dan keterampilan serta mampu menumbuh-kembangkan potensi akal, jasmani dan rohani yang optimal, seimbang dan sesuai dengan tuntutan zaman.

Namun faktanya, praktik pendidikan di Indonesia telah berjalan dalam lorong krisis yang panjang. Pendidikan di negeri telah kehilangan pijakan filosofisnya yang hakiki, yang kemudian berdampak pada tidak jelasnya arah dan tujuan yang hendak dicapai. Pendidikan di Indonesia juga tertatih-tatih dan gagap dalam menghadapi laju perkembangan zaman dan arus globalisasi. Akibatnya, pendidikan belum mampu melahirkan generasi yang cerdas dan berintegritas. Sebaliknya, pendidikan di Indonesia acap melahirkan generasi yang culas dan gagap: gagap teknologi, gagap pergaulan global, gagap zaman bahkan gagap moral.

Berangkat dari keprihatinan atas kegagalan pendidikan di Indonesia tersebut, sejumlah kalangan Muslim pada tahun 1990-an menginisiasi pendirian institusi pendidikan Islam yang mampu mengkombinasikan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai religiusitas (keislaman). Institusi pendidikan tersebut tidak lain dan tidak bukan adalah Sekolah Islam Terpadu. Jenjang Sekolah Islam Terpadu ini meliputi Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT), Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) dan Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMAIT). Belakangan ini, terutama di kota-kota besar, Sekolah Islam Terpadu direspons masyarakat Muslim secara positif. Buktinya, banyak kalangan Muslim yang mendirikan Sekolah Islam Terpadu dan menyekolahkan anak-anaknya ke institusi pendidikan tersebut. Bahkan, untuk menjalin komunikasi antar Sekolah Islam Terpadu dibentuklah Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT). Selain sebagai wadah komunikasi, JSIT bertujuan untuk menjaga kualitas sekolah Islam terpadu. JSIT beranggotakan sekolah-sekolah Islam Terpadu mulai dari TK hingga SMA. Jumlahnya sekitar 200 Sekolah dari seluruh Indonesia.¹

Kehadiran Sekolah Islam Terpadu dapat dikatakan merupakan respons atas ‘ketidakmampuan sistem pendidikan di Indonesia yang dinilai telah banyak melahirkan generasi sekuler, pragmatis, dan hedonis-materialistis. Sekolah Islam Terpadu menjadi alternatif bagi umat Islam dalam

¹ [Republika.co.id, “JSIT Memberdayakan Sekolah-Sekolah Islam”, http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/08/12/18/21186-rachmat-syarifuddin-jsitmemberdayakan-sekolah-sekolah-islam](http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/08/12/18/21186-rachmat-syarifuddin-jsitmemberdayakan-sekolah-sekolah-islam). Diakses pada 13 Mei 2015.

menyekolahkan anaknya. Kendati pun telah sukses mengambil hati umat Muslim, namun keberadaan Sekolah Islam Terpadu di bawah JSIT dicurigai menanamkan nilai-nilai eksklusivisme dan radikalisme Islam. Kecurigaan ini tidaklah berlebihan mengingat Sekolah Islam Terpadu yang tergabung dalam JSIT secara faktual didirikan oleh ormas-ormas Islam berideologi/berpaham eksklusif-radikal. Bahkan, Noorhaidi Hasan menyebut JSIT didirikan dan berafiliasi secara politis ke Partai Keadilan Sejahtera (PKS).² JSIT memiliki jejaring di sejumlah daerah di Indonesia, tak terkecuali Yogyakarta.

Kajian tentang eksklusivisme beragama di JSIT masih cukup jarang. Selain bukunya Noorhaidi Hasan yang berjudul *Islamizing Formal Education: Integrated Islamic School and a New Trend in Formal Education Institution in Indonesia*, yang membahas secara selintas sejarah munculnya JSIT yang didirikan oleh gerakan Tarbiyah Ikhwanul Muslimin (PKS), sebagian besar kajian yang ada hanya membahas Sekolah Islam Terpadu. Itupun sebagian besar kajiannya dalam perspektif pendidikan (Islam). Beberapa di antaranya adalah penelitian Nurhasanah Bakhtiar, berjudul “Sistem Pendidikan Islam Terpadu (Studi Terhadap SD Islam Terpadu Se-Kota Pekanbaru)” mengungkapkan bahwa sistem pendidikan Islam terpadu mengarahkan anak didik memperoleh ilmu yang seimbang dan terpadu. Sehingga anak didik dapat melihat kesatuan alam dan keberagaman fenomena. Pendidikan yang baik juga akan membawa anak didik tidak hanya cerdas dan tangkas, akan tetapi lebih dari itu, yakni kecerdasan itu didasari dari keimanan, ketaqwaan dan akhlaq al-karimah. Sehingga tidak lagi bermunculan anak didik (lulusan sebuah lembaga pendidikan) yang terpecah kepribadiannya yakni cerdas otaknya, tetapi rendah moral dan akhlaknya; memiliki pemikiran yang berorientasi materialisme.³

² Noorhaidi Hasan, *Islamizing Formal Education: Integrated Islamic School and a New Trend in Formal Education Institution in Indonesia* (Singapore: S. Rajaratnam School of International Studies, 2009), hlm. 10-12.

³ Nurhasanah Bakhtiar, “Sistem Pendidikan Islam Terpadu (Studi Terhadap SD Islam Terpadu Se-Kota Pekanbaru)”, (Pekan Baru: Lembaga Penelitian dan Pengembangan UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2008).

Mudawamah dalam penelitiannya berjudul “Manajemen Mutu Lembaga Pendidikan Islam Kajian Sekolah Islam Terpadu” memaparkan bahwa lembaga pendidikan dengan label keagamaan seperti Sekolah Islam Terpadu tidak secara otomatis memiliki keunggulan kompetitif. Namun dengan menerapkan teori-teori manajemen dengan dilandaskan pada nilai-nilai agama, lembaga pendidikan berlabel keagamaan memiliki kecenderungan untuk memiliki keunggulan kompetitif.⁴

Selanjutnya, Zaenal Abidin dalam penelitiannya yang berjudul “Sekolah Dasar Islam Terpadu Sebagai Sekolah Alternatif di Surakarta (Pengkajian Tentang Varian Visi, Misi, Dan Model Kurikulum)” mengupas tentang visi misi sekolah, dan model kurikulum, Jenis penelitian yang penulis lakukan ini berupa penelitian lapangan dengan metode pendekatan kualitatif. Dari hasil tersebut dihasilkan simpulan Sekolah Dasar Islam Terpadu di Surakarta mengarahkan semua kegiatannya, pada visi misi masing-masing sekolah yang variatif, yaitu unggulan, Islami, Tauhid, Syariah Professional. Mode kurikulum Nasional (KTSP) diacu oleh semua Sekolah Dasar Islam Terpadu dengan spesifikasi yang berbeda-beda pengembangannya pada kurikulum lokal dan ekstra. Kurikulum terpadu atau kurikulum unggulan yang didesain oleh masing-masing Sekolah Dasar Islam Terpadu di Surakarta belum terpadu secara ideal tetapi masih bersifat kurikulum pendekatan “mata pelajaran” dan dari pelaksanaannya memadukan antara ilmu umum didekati pengamalannya atau penjelasannya dengan dalil *naqli*.⁵

Artikel HM. Ilyasin berjudul “Sekolah Islam Terpadu; Potret Pengembangan Kurikulum Untuk Peningkatan Mutu Pendidikan”. Sekolah Islam Terpadu merupakan potret dari sebuah inovasi pendidikan Islam di era modern yang sedang marak saat ini. Model ini diharapkan bisa menjadi suatu model pendidikan Islam mampu memadukan dua misi besar pendidikan,

⁴ Mudawamah, *Manajemen Mutu Lembaga Pendidikan Islam Kajian Sekolah Islam Terpadu* (Jakarta: Pustikom UIN Syarif Hidayatullah, 2013).

⁵ Zaenal Abidin “Sekolah Dasar Islam Terpadu Sebagai Sekolah Alternatif di Surakarta (Pengkajian Tentang Varian Visi, Misi, Dan Model Kurikulum)”, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2009).

yakni transinternalisasi nilai-nilai ilahiyah dan nilai-nilai dunia kemodernan. Struktur dan desain pembelajaran Sekolah Islam Terpadu juga dipaparkan dalam artikel ini.⁶

Terkait pandangan keagamaan, ada sejumlah teori yang relevan dengan penelitian ini. Fatimah Husein membagi pandangan keagamaan umat Islam menjadi dua, yaitu corak/pandangan keagamaan eksklusif dan inklusif. Pandangan eksklusif dicirikan: *Pertama*, menerapkan pendekatan literal dalam memahami teks-teks Islam, yakni al-Qur'an dan hadis serta berorientasi pada masa lalu. Karena pandangan ini menekankan arti literal teks, maka peran ijtihad tidaklah penting. *Kedua*, pandangan keselamatan hanya dapat dicapai melalui agama Islam. Bagi penganut pandangan ini, Islam adalah agama final yang kedatangannya mengoreksi agama lain dan karenanya mempertanyakan kebenaran kitab-kitab suci dan agama selain Islam. Sikap ini diterjemahkan dengan penolakan terhadap agama lain dan pengikutnya. *Ketiga*, menekankan gagasan bahwa tidak ada pemisahan antara Islam dan negara dan semua aspek-aspek kehidupan harus tunduk pada prinsip-prinsip Islam. Dalam konteks Indonesia pandangan eksklusif dapat ditemui dalam hukum Islam yang diterima sebagai sekumpulan aturan dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka yang menentang pemerintah atau regulasinya dianggap menentang syariat. *Empat*, para penganut paham ini percaya adanya konspirasi antara pemerintah Indonesia dengan umat Kristen untuk memperlemah kekuatan politik Islam.

Sedangkan corak keagamaan yang inklusif dicirikan: *Pertama*, menerapkan penafsiran kontekstual terhadap Al-Qur'an dan Sunnah. Pandangan ini mendorong reinterpretasi terhadap teks-teks Islam. Dalam konteks ini, peran ijtihad memiliki peran penting. *Kedua*, Sama seperti penganut eksklusivisme, penganut pandangan ini menganggap bahwa Islam sebagai agama paling benar dan terbaik. Namun demikian, mereka percaya

⁶ HM. Ilyasin "Sekolah Islam Terpadu; Potret Pengembangan Kurikulum Untuk Peningkatan Mutu Pendidikan", *Jurnal Manahij*, Vol. 1 No. 1, Mei 2008, hlm. 85-108.

bahwa keselamatan mungkin juga terdapat pada agama di luar Islam. *Ketiga*, mereka meyakini adanya pemisahan antara agama dan negara. Mereka mengakui eksistensi umat agama lain dan memiliki hak yang sama seperti umat muslim. Di samping itu, mereka menentang upaya-upaya penerapan syariat Islam.⁷

Hampir sama seperti Fatimah Husein, Raimundo Panikkar (1999) mendefinisikan eksklusivisme beragama sebagai suatu paham yang menganggap hanya agama yang dipeluknya yang benar, sedangkan yang lain salah. Kebenaran keyakinan mutlak untuk membangun spirit keagamaan. Pandangan ini didasarkan pada sebuah klaim kebenaran yang ada pada setiap agama dan *supersessionisme*, yaitu suatu paham dan keyakinan doktrinal-teologis yang menyatakan bahwa agama yang datang belakangan berfungsi mengabrogasi atau menggeser agama sebelumnya.

Dalam Islam, konsep eksklusivisme agama kerap dilihat dari penafsiran ayat al-Qur'an yang menyatakan bahwa sesungguhnya agama yang diridhai di sisi Allah adalah agama Islam (QS. 3:19). Ada pula ayat al-Qur'an yang menyatakan bahwa "Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi" (QS.3:185). Bahkan ayat lainnya menyatakan "...Janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam" (QS. 3:102). Teks al-Qur'an tersebut kerap kali membawa implikasi buruk ketika ditafsirkan secara semena-mena untuk merespons kelompok agama atau umat lainnya saat kepentingan-kepentingan bersifat imanen (ekonomi, politik, atau status sosial) terancam. Sementara itu, di antara sesama Muslim sendiri, ada penjustifikasian teks-teks al-Qur'an bahwa kelompok yang berbeda dapat dianggap "kafir" lantaran tidak sejalan dengan garis pemahaman keagamaan kelompoknya.

Pandangan keagamaan yang eksklusif tidak boleh berkembang di tengah umat Muslim, termasuk institusi pendidikan. Pendidikan Islam sebagai

⁷ Fatimah Husein, *Muslim-Christian Relations in The New Order Indonesia: The Exclusivist and Inclusive Muslim' Perspective* (Bandung: Mizan, 2005), hlm. 29-31.

wadah menanamkan nilai-nilai etik dan kebajikan tidak boleh terjankiti sikap eksklusivisme. Sebab, pendidikan Islam tidak mungkin dapat menghasilkan generasi yang toleran dan multikultural. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus diorientasikan pada penanaman nilai-nilai pluralisme-multikulturalisme. Dalam hal ini, pendidikan pluralisme/multikultural dapat menjadi solusi untuk menumbuhkan sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan.⁸

Terkait JSIT, Noorhaidi Hasan menyebutkan bahwa JSIT didirikan PKS. Melalui JSIT, PKS tidak hanya memperkenalkan modernisasi manajemen kelembagaan pendidikan Islam, tetapi juga menanamkan ideologi Islam *ala* PKS di dalam lembaga-lembaga pendidikan yang menjadi bagian dari JSIT tersebut. Lebih dari itu, JSIT juga memiliki orientasi politik yang digunakan untuk membangun struktur organisasi yang berasal dari generasi-generasi muda juga untuk memobilisasi dukungan kepada PKS. Pada awalnya Islamisasi Sekolah Formal berkembang pesat di kalangan muslim dari kalangan menengah ke atas yang merasa panik dengan pengaruh globalisasi di kota-kota besar. Sistem kurikulum yang dipakai sama dengan kurikulum nasional terutama sains dan teknologi, namun pendidikan Islam seperti moral langsung diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Pertumbuhan sekolah bercorak Islam seperti ini lagi menginspirasi bagi kelompok Islamisme membangun sekolah dengan model yang sama, namun dengan mengimplementasikan ideologi Islam berupa pendidikan, sosial, ekonomi, termasuk politik. Prototipe dari model sekolah yang diintegrasikan dengan Islam ini dikembangkan pertama kali oleh aktivis dakwah kampus ITB dengan mendirikan Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Lukmanul Hakim. Selanjutnya, model ini membentuk jaringan sekolah dengan

⁸ Ahmad Asroni, dkk. *Kajian Islam Kontemporer* (Jakarta: Lemlit UIN Syarif hidayatullah, Jakarta, 2007), hlm. 98.

berdirinya sekolah-sekolah sejenis seperti al-Furqon, al-Taqwa, al-Ikhlas, Izzuddin, al-Itqon, Auliya dan Nur Hidayah.⁹

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif. Penelitian ini akan mengkaji Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) Yogyakarta, sebuah organisasi yang menaungi sekolah-sekolah Islam Terpadu di Yogyakarta. Sekretariat JSIT Yogyakarta beralamat Jl. Timoho II, Gang Delima No. 2, Yogyakarta serta sekolah-sekolah di bawah JSIT yang berada di Yogyakarta. Subjek penelitian ini adalah pengurus dan anggota JSIT Yogyakarta.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi, *interview*, dan observasi. Observasi dilakukan untuk melihat secara lebih dekat aktivitas JSIT Yogyakarta. Dalam beberapa hal, akan dilakukan observasi terlibat (*partisipatoris*) di mana peneliti akan ikut terlibat dalam kegiatan subyek sambil terus mengamati atau meneliti pelaksanaan kurikulum yang terwujud dalam kegiatan pembelajaran. Selain observasi, peneliti juga akan menggunakan metode *interview*. *Interview* dilakukan pada beberapa tokoh kunci secara *semistructured* dan terbuka. Artinya wawancara akan berjalan cair, fleksibel, namun masih tetap terarah pada fokus penggalian data yang ingin ditemukan. Adapun metode dokumentasi bertujuan untuk meneliti arsip tertulis, gambar, foto, video, dan dokumen-dokumen lain yang relevan dengan penelitian. Dokumen tersebut digunakan untuk memperjelas permasalahan yang diteliti. Selain mengambil dokumen yang telah ada, peneliti juga mendokumentasikan momen-momen maupun bukti-bukti yang mendukung dan memperkaya data penelitian.

Setelah data terkumpulkan, maka akan dilakukan analisis data. Ada beberapa tahapan yang akan dilakukan. Pertama akan dilakukan pereduksian data yang meliputi pemilihan, kategorisasi, dan pemilahan. Kedua, dilakukan

⁹ Noorhaidi Hasan, *Islamizing Formal Education*, hlm. 7-12.

eksplorasi data untuk memperjelas dan memperdalam data yang ditemukan. Ketiga dilakukan verifikasi data untuk membuktikan akurasi kebenaran data yang ada, dengan cara melakukan *cross-check* dengan data lainnya. Tahap keempat adalah kontekstualisasi data, yaitu mempertemukan data lapangan dengan data dari *library research*. Keseluruhan proses ini akan menghasilkan paparan secara deskriptif-analitis.

C. PEMBAHASAN

Profil Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) Yogyakarta¹⁰

Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) Yogyakarta merupakan “kepanjangan tangan” dari JSIT Indonesia (Pusat). Ada beberapa cabang JSIT di Indonesia. JSIT Yogyakarta adalah salah satunya. JSIT merupakan organisasi masyarakat yang berdiri pada tanggal 31 Juli 2003 serta bergerak dalam bidang pendidikan, bersifat non-partisan, nirlaba, dan terbuka dalam arti siap bekerja sama dengan pihak mana pun selama mendatangkan maslahat dan manfaat bagi anggota serta berkesesuaian dengan visi, misi, tujuan, dan sasaran JSIT.

Menurut Salim, guru SMP IT Abu Bakar yang juga sering mengikuti kegiatan JSIT Yogyakarta, keanggotaan JSIT bersifat sukarela. Tidak semua Sekolah Islam Terpadu diharuskan menjadi anggota JSIT. Idealnya semua Sekolah Islam Terpadu seharusnya menjadi anggota JSIT. Meskipun demikian, tidak ada paksaan bagi Sekolah Islam Terpadu (SIT) untuk bergabung dengan JSIT.¹¹

Meskipun bersifat sukarela, namun anggota JSIT Yogyakarta cukup banyak. Di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, anggota JSIT yang *notabene* merupakan Sekolah Islam Terpadu (SIT) tersebar dari kota hingga pelosok desa. Di Kabupaten Bantul misalnya ada beberapa SIT, yaitu Ar-Raihan, Insan Utama, dan Assalaam. Kiprah dan keberadaan mereka cukup diperhitungkan. Selanjutnya, di Kota Madya Yogyakarta terdapat Muadz Bin Jabbal, Lukman Al-Hakim, dan Al-Khairaat, SMP IT & SMA IT Abu Bakar. Tak kalah dengan Kabupaten/Kota

¹⁰ Sebagian besar informasi diambil dari website <http://jsitjogja.org/> dan website <http://jsitindonesia.yogyakarta.blogspot.co.id/p/agenda.html>.

¹¹ Wawancara dengan Salim, guru SMPIT Abu Bakar Yogyakarta, pada 7 Desember 2016.

Madya yang lain, di Gunungkidul terdapat Insan Mulia Wonosari, dan di Kulonprogo ada Ibnu Mas'ud serta Insan Mulia di dekat Pantai Bosot. Di Kabupaten Sleman terdapat banyak SIT seperti Nurul Islam, Ibnu Abbas, Salman Al-Farisi, Husnayain, Bina Insan Kamil (BIKA), Al-Islam, dan Baitussalam 1. Sedangkan Baitussalam 2 terdapat di Kecamatan Cangkringan, lereng Gunung Merapi.

JSIT Yogyakarta merupakan cabang dari JSIT Indonesia (Pusat) di Jakarta yang visi dan misinya mengikuti JSIT Indonesia. JSIT Indonesia memiliki visi “Menjadi pusat penggerak dan pemberdaya Sekolah Islam Terpadu di Indonesia menuju sekolah efektif dan bermutu”. Sedangkan misinya adalah: (1) Membangun jaringan efektif antar Sekolah Islam Terpadu di Indonesia. (2) Meningkatkan efektifitas pengelolaan Sekolah Islam Terpadu di Indonesia. (3) Melakukan pemberdayaan tenaga kependidikan. (4) Melakukan pengembangan kurikulum Sekolah Islam Terpadu di Indonesia. (5) Melakukan aksi dan advokasi bidang pendidikan. (6) Menjalinkan kemitraan strategis dengan institusi nasional dan internasional. (7) Menggalang sumber-sumber pembiayaan pendidikan.

Kegiatan Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) Yogyakarta¹²

Ada banyak kegiatan yang dilakukan oleh JSIT Yogyakarta. Beberapa di antaranya adalah workshop Standar Mutu Sekolah Islam Terpadu, workshop pengelolaan PAUD, pendidikan dan latihan (diklat) Penjas, sosialisasi AD/ART JSIT, Pembinaan Guru Jenjang TK, SD, SMP dan SMA IT se-DIY, sosialisasi akreditasi/lisensi standar mutu Sekolah Islam Terpadu (SIT), lomba futsal antar Sekolah Islam Terpadu Tingkat SD dan SMP se-DIY, syawalan keluarga besar Sekolah Islam Terpadu DIY, training dan workshop branding kehumasan & entrepreneur, studi banding, *try out*, pendataan Sekolah Islam Terpadu DIY, bedah standar mutu SIT untuk TK, penerapan pendidikan karakter, sekolah orang tua, sosialisasi konsep SIT, pelatihan membuat RPS dan RKAS, pelatihan penyusunan KTSP, sosialisasi 12 standar pengelolaan SIT, pembinaan dan

¹² Sebagian besar informasi diambil dari website <http://jsitjogja.org/> dan website <http://jsitindonesia.yogyakarta.blogspot.co.id/p/agenda.html>.

supervisi sekolah, pelatihan PTK, pelatihan guru Penjas Orkes, pelatihan guru Bahasa Jawa, pelatihan guru TIK, latihan gabungan persiapan kemnas (pramuka), tarhib Ramadhan, forum pembina pramuka, sosialisasi 13 Standar SIT, pembinaan dan supervisi, pelatihan sekolah mandiri dalam dana, dan lain-lain.

Bentuk-bentuk Eksklusivisme Beragama Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) Yogyakarta

Mengacu pada kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini, di mana terdapat empat karakteristik eksklusivisme beragama, maka eksklusivisme beragama dalam JSIT juga akan diteropong melalui empat karakteristik tersebut, yaitu: *Pertama*, menerapkan pendekatan literal dalam memahami teks-teks Islam (tekstualis). *Kedua*, pandangan keselamatan hanya dapat dicapai melalui agama Islam disertai dengan penolakan terhadap agama lain dan pengikutnya (*truth-claim*). *Ketiga*, menekankan gagasan bahwa tidak ada pemisahan antara Islam dan negara (anti-sekularisasi). *Keempat*, para penganut paham ini percaya adanya konspirasi antara pemerintah Indonesia dengan umat Kristen (dan atau Yahudi atau kafir secara umum) untuk memperlemah kekuatan politik Islam (percaya adanya konspirasi *thaghut*).

Mengenai karakteristik pertama, yakni literalis/tekstualis, maka dapat dilihat bahwa bentuk tekstualis JSIT dalam memahami sumber-sumber Islam di antaranya tampak dalam penafsiran yang belum cukup terbuka untuk menerima keragaman.

Terkait dengan *truth-claim* sebagai karakteristik kedua, JSIT dengan tegas menempatkan Islam sebagai agama yang berbeda dan jelas satu-satunya agama yang menjadi jalan keselamatan manusia. Oleh karena itu, tidak ada jalan lain untuk mencapai surga dan keridhaan Allah kecuali melalui agama Islam.

Salah satu contoh yang merupakan praktik nyata dari perspektif *truth-claim* tersebut adalah dipopulerkannya “Tepuk Anak Sholeh” kepada anak-anak usia dini. Sekilas tidak ada perbedaan pada tepuk anak sholeh pada umumnya, namun penambahan pada akhir lagu tepuk ini yang membedakan, dan sekaligus

menegaskan penekanan pada *truth-claim* keagamaan yang disertai penolakan terhadap agama lain. Selengkapnya lagu tepuk tersebut berbunyi:

TEPUK ANAK SOLEH
Aku, anak soleh
Rajin shalat, rajin ngaji
Orang tua, dihormati
Cinta Islam, sampai mati
Islam, Islam, Yes!
Kafir, Kafir, No!

Penambahan lirik “Kafir, kafir, No!” adalah upaya negasi terhadap umat lain, sebagaimana mereka memaknai orang kafir sebagai orang yang tidak hanya atheis, namun juga orang yang menganut agama di luar Islam. Penyebutan kata “No” (tidak), juga dapat berimplikasi mendalam pada diri anak. Dengan penegasian terhadap orang kafir maka anak berpotensi mendapatkan masalah dalam hubungan interpersonal dengan anak lain yang berbeda agama. Misalnya: mengejek anak lain karena agamanya berbeda dengan dirinya, menuding anak lain akan masuk neraka, tidak mau main bersama anak beragama lain, tidak mau bekerja kelompok dengan anak beragama lain, dan seterusnya. Sebagian kecenderungan ini dapat terbawa di dalam kepribadian anak bahkan ketika mereka sudah berada di level sekolah lebih tinggi, setingkat SMP dan seterusnya.

Lingkungan yang secara eksklusif menghidupkan *truth-claim*, apa pun bentuk dan caranya sebenarnya tidak begitu bermasalah manakala mereka hanya tinggal dalam konteks yang monolitik. Namun ketika anak-anak ini sudah lulus atau keluar dari lingkungan pendidikan yang eksklusif tersebut, realitas adanya keragaman dapat menjadi masalah besar bagi mereka. Ketika mereka bertemu dengan realitas enam agama besar serta puluhan agama lokal di Indonesia, atau bertemu dengan ratusan agama lain di seluruh dunia, termasuk agama-agama baru, maka jebolan JSIT ini akan bertemu dengan realitas yang tidak pernah mereka jumpai di dalam lingkungannya. Hal ini besar kemungkinan akan menciptakan sikap ‘alergi’, resistensi, hingga potensi konflik. Sikap-sikap ini sebenarnya kontra-produktif dengan semangat persatuan dan kesatuan dalam

konteks kebhinekaan Indonesia, dan semangat multikulturalisme yang telah menjadi *Zeitgeist* atau “ruh zaman” pasca-modern saat ini.

Contoh lain dari penolakan terhadap agama lain tampak dalam observasi yang dilakukan peneliti terhadap salah satu Sekolah Dasar di kawasan Timoho yang menjadi anggota JSIT. Pada saat peneliti berkunjung untuk observasi, beberapa anak-anak di lantai 2 sekolah tersebut tengah menyanyi bersama-sama dengan *klothekan* atau iringan musik tabuhan meja, kursi dan benda-benda sekitar. Salah satu bagian lirik yang menarik adalah “*Mengapa Ahok tidak Dipenjara?*”¹³ Konteks saat itu adalah menjelang demonstrasi akbar di Jakarta untuk memprotes Ahok (Basuki Cahaya Purnama), penganut Kristiani yang menjabat Gubernur DKI Jakarta dan didakwa melakukan penistaan terhadap Agama Islam dengan menyitir Al-Qur’an Surah Al-Maidah. Artinya, tuntutan untuk memenjarakan Ahok bukanlah nuansa politis menjelang Pilkada DKI tahun 2017, namun sudah masuk ke ranah keimanan di mana *truth-claim* turut menjadi pondasinya. Dengan kata lain, melawan Ahok adalah sebuah perjuangan keagamaan, bahkan sebagian menyebutnya sebagai jihad.

Pertanyaan yang pantas diajukan kemudian adalah, mengapa anak-anak usia dini sudah diajarkan sebuah lagu untuk menyudutkan Ahok? Setidaknya ada dua jawaban, pertama untuk kepentingan penguatan keyakinan pada Islam dan sekaligus menegaskan agama lain, dan kedua untuk pendidikan politik atau penegasan bahwa tidak boleh ada pemisahan antara agama dan negara. Untuk aspek pertama, Ahok yang Kristiani dan tidak menghormati otoritas kitab suci Islam dan dianggap merendahkan ulama adalah bukti nyata bahwa orang Kristen tidak akan berhenti memusuhi Islam sampai orang Islam mengikuti agama mereka, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur’an: *wa lan tardha ‘anka al-yahudu wa al-nashara hatta tattabi’a millatahum*. Ini sekali lagi, bagi mereka, membuktikan kebenaran Islam dan membuktikan keburukan kaum kafir. Hal ini, bagi kalangan JSIT mungkin dianggap sangat penting untuk ditanamkan pengertiannya kepada anak-anak.

¹³ Hasil Observasi di SDIT Al-Hakim, Timoho Yogyakarta.

Pada aspek kedua, dimensi pendidikan politik, tampaknya sangat berkait dengan karakteristik ketiga dari Islam eksklusif yaitu anti-sekularisasi. Negara tidak boleh dipisahkan dari agama. Negara bukanlah sekedar urusan duniawi, dan agama tidak hanya mengurus akhirat. Oleh karena itu pandangan bahwa ad-din sebagai *millah wa daulah*, sudah jamak dibenarkan di kalangan JSIT. Maka, ketika negara atau bagian dari negara (provinsi, kabupaten, kecamatan, dan seterusnya) di mana terdapat muslim sebagai mayoritas rakyat, sudah sepantasnya dipimpin oleh seorang Muslim, bukan umat agama lain. Ahok, dalam kacamata iman anti-sekularisasi, tidak pantas duduk sebagai Gubernur DKI, sebab pemerintahan harus dipegang oleh seorang yang beriman pada Allah SWT, mengimani dan meneladani Rasulullah, mengerjakan Shalat, dan mengamalkan Al-Qur'an, bukan malah merendahnya.

Dalam pandangan Islam, seorang muslim memang wajib menaati pemimpin. Dalil yang digunakan adalah sebuah ayat yang berbunyi "*ati'ullah wa ati'u rasul, wa ulil amri minkum*" (taatlah kepada Allah, kepada Rasul, dan kepada pemimpin kalian). Oleh karena itu, ketaatan kepada gubernur sebetulnya adalah kewajiban bagi umat Islam. Namun, ayat tersebut sekaligus sebagai justifikasi adanya persyaratan bagi seorang pemimpin. Bahwa seorang pemimpin untuk layak ditaati oleh rakyatnya yang muslim, ia harus terlebih dahulu taat pada Allah dan RasulNya. Jika tidak ada ketaatan terhadap Allah dan Rasul, maka rakyat (muslim) tidak wajib taat kepada pemimpin tersebut. Ini merupakan dalil yang membolehkan muslim untuk tidak menaati Ahok sebagai gubernur DKI.

Logika tersebut membenarkan bahwa pemimpin yang tidak muslim tidak akan mampu melaksanakan kepemimpinan ala Islam atau menyatukan antara milah dan daulah. Dengan kata lain, kepemimpinan oleh non-muslim adalah kepemimpinan yang sekuler, dan oleh karenanya harus diakhiri sebab kelompok eksklusif sebenarnya bersikap anti-sekularisasi.

Sebaliknya, JSIT memberikan kepada para siswanya contoh-contoh kepemimpinan dalam sejarah Islam yang ideal. Bukan asing lagi bahwa Sekolah Islam Terpadu kerap menggunakan nama-nama para pemuka Muslim yang dikenal karena kepemimpinan sekaligus keimanannya. Misalnya nama Abu

Bakar, Salman Al-Farisy, dan sebagainya. Namun demikian, kepemimpinan Nabi Muhammad tetap menjadi idealisme paling tinggi. Dalam pandangan Sayd Qutb, sebagaimana dikutip oleh Nielsen, “*Sayd Qutb believes that Prophet Muhammad places Islam as ideological system whether political, social, economic, as well as theological, that in its own exclusive way provides a defense against the West and modernity*”.¹⁴ Sistem Kepemimpinan ala Nabi yang mencakup kepemimpinan politik, sosial, ekonomi, dan keagamaan secara eksklusif oleh Sayd Qutb telah digunakan untuk melawan Barat dan (dampak negatif dari) modernitas. Tampaknya konsep kepemimpinan yang cenderung disepakati oleh JSIT adalah kepemimpinan yang seperti itu. Dengan demikian, JSIT telah memiliki tipe kepemimpinan ideal yang ingin mereka tanamkan kepada anak didik mereka.

Sebagai lembaga pendidikan yang menekankan aspek moral, Sekolah Islam Terpadu (SIT) pada umumnya bersikap kritis terhadap dampak modernitas. Namun betulkah JSIT memiliki sikap *truth-claim* yang menegasikan agama lain dan bersikap anti-sekularisasi dalam bernegara? Setidaknya ini dapat dijawab dengan bentuk dukungan mereka terhadap aksi demonstrasi damai di Jakarta. Ketika peneliti melakukan observasi, diakui oleh staf JSIT, bahwa sebagian besar ikhwan (guru, staf/karyawan, yang laki-laki) sedang berangkat ke Jakarta untuk mendukung aksi tersebut. Tidak semua orang muslim mendukung secara langsung aksi damai tersebut. Namun mereka yang datang dan mendukung secara langsung umumnya adalah yang memiliki semangat lebih kuat dalam *truth-claim* dan anti-sekularisasi.

Karakteristik keempat adalah keyakinan di kalangan kelompok eksklusif akan adanya konspirasi *thaghut*. Ketika para guru dan staf JSIT mendukung aksi Demonstrasi Damai di Jakarta, ketidakpercayaan pada sosok Ahok sebenarnya telah terakumulasi sampai pada titik nadirnya. Akumulasi ini juga dibentuk oleh teori konspirasi adanya upaya *thaghut* kafir yang sejak dari awal sudah berupaya mendudukkan seorang non-muslim untuk memimpin dengan target utama menjadi RI 1 atau presiden. Pencapaian Ahok sebagai gubernur di salah satu propinsi

¹⁴ Niels C. Nielsen Jr., *Fundamentalism, Mythos, and World Religions* (New York: State University of New York Press, 1993), hlm. 88.

utama, yaitu Daerah Khusus Ibukota (DKI) Jakarta adalah pencapaian yang sudah dapat disebut berhasil. Tinggal satu langkah lagi target menjadi RI 1 mungkin akan diraih Ahok. Dengan kata lain, kekuatan *thaghut* yang diyakini bermain di belakang Ahok akan mencapai target kemenangannya. Menguasai bangsa dengan umat muslim terbesar di dunia adalah sebuah pencapaian yang tentu akan sangat *prestigious*. Jika benar ada kekuatan jahat di balik Ahok, seperti halnya asumsi publik bahwa para taipan milyader Cina yang disebut Sembilan Naga berada di belakang Ahok, maka penjegalan upaya Ahok adalah sebuah keharusan untuk menyelamatkan bangsa dari cengkeraman kapitalis Cina, kekuatan ekonomi terbesar di samping kapitalis Barat. Oleh karenanya sebagian muslim menganggap penting untuk menghentikan Ahok sebelum mimpi buruk yang demikian betul-betul menjadi nyata.

Hal-hal semacam ini tentu tidak dipahami di kalangan anak-anak di sekolah Islam terpadu, terutama yang masih berusia dini. Namun munculnya lirik lagu yang menyindir Ahok di kalangan siswa SDIT tersebut cukup menghenyakkan, seolah telah terdapat upaya pendidikan politik yang kontekstual melalui lagu. Lagu tentu merupakan media yang sangat efektif karena anak-anak biasanya memang gemar menyanyi. Sehingga jika lagu tersebut dibuat dan kemudian diajarkan dengan sengaja oleh guru-guru SDIT, maka hal ini jelas merupakan upaya terstruktur untuk memberikan pendidikan politik pada anak usia dini sesuai mazhab pemikiran yang dianut JSIT.

Signifikansi Transformasi Keilmuan Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) Yogyakarta: Dari Eksklusivisme Menuju Keilmuan Inklusif

Selama ini JSIT masih kerap dipandang sebagai konsorsium sekolah-sekolah berhaluan eksklusif dan dominasi oleh “aktivis dakwah” berhaluan “kanan” atau yang dalam wacana umum sering digambarkan sebagai penganut corak keislaman yang fundamentalis dan puritan. Corak keislaman yang demikian sering dianggap berseberangan dengan modernitas dan keilmuan Barat. Melihat corak perjuangan JSIT yang didalamnya memiliki “ideologi gerakan” tertentu, maka timbul kesan bahwa corak ideologis JSIT cukup dekat dengan sistem

tarbiyah yang digaungkan oleh Hasan Al-Banna. Dalam ajaran Hasan Al-Banna ada beberapa fokus dalam pendidikan (tarbiyah), yaitu *ishlah an-nafs (self improvement)*, *ishlah al-bait al-Muslim (establishing Islamic domestic life)*, *ishlah al-mujtama' (correcting society)*, *tahrir al-wathan (free the country)*, *ishlah al-hukûmah (toward good governance)*, *free all Muslim countries in the world*, *spread dakwah to all humankind to stop evil*.¹⁵ Ideologi gerakan yang demikian mendorong penganutnya untuk memiliki sikap kritis terhadap Barat dan sikap militan dalam membela Islam.

Seperti telah disebut sebelumnya bahwa Sekolah Islam Terpadu biasanya bersikap kritis terhadap dampak modernitas Barat, namun bukan berarti mereka anti modernitas, justru mereka berupaya memodernkan diri dengan tetap membawa ruh keislaman. Hal ini tampak dalam kecenderungan mereka untuk sepakat dengan konsep Islamisasi pengetahuan. Dalam wawancara dengan Salim, guru SMPIT Abu Bakar Yogyakarta dan juga dapat disimak dalam materi workshop bagi Guru-Guru JSIT karya Sukro Muhab, Ketua JSIT Indonesia disebutkan bahwa penguatan nilai Islam ditempuh dengan tiga langkah, salah satunya adalah dengan Islamisasi pengetahuan. oleh JSIT Islamisasi yang dimaksud adalah mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam mata pelajaran (ilmu pengetahuan) yang lain.¹⁶ Misalnya, pengajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang dalam konteks Barat erat dengan teori Evolusi mazhab Darwin, maka dalam JSIT teori Ilmu Pengetahuan Alam dari Barat tersebut disentuh dengan konsep *sunnatullah*, ayat-ayat *kauniyah*, dan dimensi keislaman lainnya.

¹⁵ Imdadun Rahmat, *Ideologi Politik PKS: dari Masjid Kampus ke Gedung Parlemen* (Yogyakarta: LKiS, 2008), hlm. 131-132.

¹⁶ Wawancara dengan Salim, guru SMPIT Abu Bakar Yogyakarta, pada 7 Desember 2016. Lihat juga Sukro Muhab, "Bahan Workshop Guru IT Kreatif".



Penguatan Nilai Islam oleh JSIT

Integrasi keislaman dengan keilmuan modern merupakan sebuah langkah yang baik dalam pendidikan Islam sepanjang dialektika peradaban dikomunikasikan dengan jujur, bahwa Barat juga telah menyumbang keilmuan yang dahsyat sedang Islam memberikan ruh ilmu menuju kemuliaan. Upaya Islamisasi pengetahuan akan gagal jika kristalisasi yang muncul adalah memojokkan Barat sebagai biang kebidaban dalam peradaban dan mengelukan Islam sebagai sumber kemuliaan. Dengan kata lain ada dialektika keilmuan yang tidak jujur. Oleh karena itu, pendidikan akan bercorak eksklusif jika *output*-nya adalah generasi anti-Barat. Sebaliknya, pendidikan yang berhasil adalah yang mampu berdialog dengan budaya dan peradaban Barat. Bagaimana pun, hingga di abad 21, peradaban ilmu masih dikuasai oleh Barat, sangat sedikit negara Islam yang mampu menjadi peradaban ilmu.

Oleh karena itu, sangat penting bagi JSIT untuk mampu melakukan transformasi keilmuan agar citra sebagai sekumpulan lembaga pendidikan yang eksklusif dan anti Barat dapat tergantikan sebagai lembaga pendidikan yang dialogis terhadap keilmuan Barat dan lebih inklusif terhadap realitas keragaman di dunia, bahkan realitas keragaman agama.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan keseluruhan pembahasan dalam penelitian ini, dapat ditarik 3 (tiga) kesimpulan, yaitu:

Pertama, ada banyak kegiatan yang dilakukan oleh JSIT Yogyakarta. Beberapa di antaranya adalah workshop Standar Mutu Sekolah Islam Terpadu, workshop pengelolaan PAUD, pendidikan dan latihan (diklat) Penjas, sosialisasi AD/ART JSIT, Pembinaan Guru Jenjang TK, SD, SMP dan SMA IT se-DIY, sosialisasi akreditasi/lisensi standar mutu Sekolah Islam Terpadu (SIT), lomba futsal antar Sekolah Islam Terpadu Tingkat SD dan SMP se-DIY, syawalan keluarga besar Sekolah Islam Terpadu DIY, training dan workshop branding kehumasan & entrepreneur, studi banding, *try out*, pendataan Sekolah Islam Terpadu DIY, bedah standar mutu SIT untuk TK, penerapan pendidikan karakter, sekolah orang tua, sosialisasi konsep SIT, pelatihan membuat RPS dan RKAS, pelatihan penyusunan KTSP, sosialisasi 12 standar pengelolaan SIT, pembinaan dan supervisi sekolah, pelatihan PTK, pelatihan guru Penjas Orkes, pelatihan guru Bahasa Jawa, pelatihan guru TIK, latihan gabungan persiapan kemnas (pramuka), tarhib Ramadhan, forum pembina pramuka, sosialisasi 13 Standar SIT, pembinaan dan supervisi, pelatihan sekolah mandiri dalam dana, dan lain-lain.

Kedua, mengacu pada kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini, di mana terdapat empat karakteristik eksklusivisme beragama, maka eksklusivisme beragama dalam JSIT juga dapat diteropong melalui empat karakteristik tersebut, yaitu: *Pertama*, menerapkan pendekatan literal dalam memahami teks-teks Islam (tekstualis). *Kedua*, pandangan keselamatan hanya dapat dicapai melalui agama Islam disertai dengan penolakan terhadap agama lain dan pengikutnya (*truth-claim*). *Ketiga*, menekankan gagasan bahwa tidak ada pemisahan antara Islam dan negara (anti-sekularisasi). *Keempat*, para penganut paham ini percaya adanya konspirasi antara pemerintah Indonesia dengan umat Kristen (dan atau Yahudi atau kafir secara umum) untuk memperlemah kekuatan politik Islam (percaya adanya konspirasi *thaghut*). Mengenai karakteristik pertama, yakni literalis/tekstualis, maka dapat dilihat bahwa bentuk tekstualis JSIT dalam memahami sumber-sumber Islam di antaranya tampak dalam

penafsiran yang belum cukup terbuka untuk menerima keragaman. Terkait dengan *truth-claim* sebagai karakteristik kedua, JSIT dengan tegas menempatkan Islam sebagai agama yang berbeda dan jelas satu-satunya agama yang menjadi jalan keselamatan manusia. Oleh karena itu, tidak ada jalan lain untuk mencapai surga dan keridhaan Allah kecuali melalui agama Islam. Karakteristik ketiga dari Islam eksklusif adalah anti-sekularisasi. Negara tidak boleh dipisahkan dari agama. Negara bukanlah sekedar urusan duniawi, dan agama tidak hanya mengurus akhirat. Oleh karena itu, pandangan bahwa *ad-din* sebagai *millah wa daulah*, sudah jamak dibenarkan di kalangan JSIT. Oleh karena itu, ketika negara atau bagian dari negara (provinsi, kabupaten, kecamatan, dan seterusnya) di mana terdapat muslim sebagai mayoritas rakyat, sudah sepantasnya dipimpin oleh seorang Muslim, bukan umat agama lain. Karakteristik keempat adalah keyakinan di kalangan kelompok eksklusif akan adanya konspirasi *thaghut*. Ketika para guru dan staf JSIT mendukung aksi demonstrasi damai di Jakarta, ketidakpercayaan pada sosok Ahok sebenarnya telah terakumulasi sampai pada titik nadirnya. Akumulasi ini juga dibentuk oleh teori konspirasi yang diyakini mereka bahwasannya ada upaya *thaghut* kafir yang sejak dari awal sudah berupaya mendudukkan seorang non-muslim untuk memimpin dengan target utama menjadi presiden.

Ketiga, selama ini JSIT masih kerap dipandang sebagai konsorsium sekolah-sekolah berhaluan eksklusif dan dominasi oleh “aktivis dakwah” berhaluan “kanan” atau yang dalam wacana umum sering digambarkan sebagai penganut corak keislaman yang fundamentalis dan puritan. Corak keislaman yang demikian sering dianggap berseberangan dengan modernitas dan keilmuan Barat. Melihat corak perjuangan JSIT yang didalamnya memiliki “ideologi gerakan” tertentu, maka timbul kesan bahwa corak ideologis JSIT cukup dekat dengan sistem tarbiyah yang digaungkan oleh Hasan Al-Banna. Dalam konteks pengembangan keilmuan, JSIT sesungguhnya sepakat dan berupaya menerapkan konsep Islamisasi ilmu (pengetahuan). Namun sayangnya, Islamisasi ilmu yang coba dibangun mereka masih terkesan reaktif bahkan cenderung menolak dan anti terhadap model keilmuan Barat. Mereka menganggap keilmuan Barat sebagai

entitas keilmuan yang sekular dan bertentangan dengan Islam. Karenanya, harus dicurigai dan diwaspadai. Lebih dari itu, corak keilmuan Barat harus dilawan, ditiadakan, dan bahkan mesti digantikan dengan corak keilmuan yang “Islami”. Oleh karena itu, sangat penting bagi JSIT untuk mampu melakukan transformasi keilmuan agar citra sebagai sekumpulan lembaga pendidikan yang eksklusif dan anti Barat dapat tergantikan sebagai lembaga pendidikan yang dialogis terhadap keilmuan Barat dan lebih inklusif terhadap realitas keragaman di dunia, bahkan realitas keragaman agama.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Zaenal, “Sekolah Dasar Islam Terpadu Sebagai Sekolah Alternatif di Surakarta (Pengkajian Tentang Varian Visi, Misi, Dan Model Kurikulum)”, Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2009.

Asroni, Ahmad, dkk., *Kajian Islam Kontemporer*, Jakarta: Lemlit UIN Syarif hidayatullah, Jakarta, 2007.

Bakhtiar, Nurhasanah, “Sistem Pendidikan Islam Terpadu (Studi terhadap SD Islam Terpadu Se-Kota Pekanbaru)”, Pekanbaru: Lembaga Penelitian dan Pengembangan UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2008.

Danim, Sudarwan, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia, 2002.

Denzin, Norman K. & Yvona S. Lincoln & Lincoln Y. (eds.), *Handbook of Qualitative Research*, London: Sage Publication Inc., 2000.

Hasan, Noorhaidi, *Islamizing Formal Education: Integrated Islamic School and a New Trend in Formal Education Institution in Indonesia*, Singapore: S. Rajaratnam School of International Studies, 2009.

<http://jsitjogja.org/>

<http://jsitindonesiayogyakarta.blogspot.co.id/p/agenda.html>.

<https://jsit-indonesia.com/sample-page/keanggotaan/>.

<https://jsit-indonesia.com/sample-page/struktur-organisasi/>.

- <http://jsitindonesiayogyakarta.blogspot.co.id/search?updated-min=2011-01-01T00:00:00-08:00&updated-max=2012-01-01T00:00:00-08:00&max-results=5>.
- <http://jsitjogja.org/wp-content/uploads/2016/06/Ansyitoh-ramadhan-jsit-1437.pdf>.
- Husein, Fatimah, *Muslim-Christian Relations in The New Order Indonesia: The Exclusivist and Inclusivist Muslim' Perspective*, Bandung: Mizan, 2005.
- Ilyasin, HM., "Sekolah Islam Terpadu; Potret Pengembangan Kurikulum Untuk Peningkatan Mutu Pendidikan", *Jurnal Manahij*, Vol. 1 No. 1, Mei 2008
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.
- Muhab, Sukro, "Bahan Workshop Guru IT Kreatif".
- Mudawamah, *Manajemen Mutu Lembaga Pendidikan Islam Kajian Sekolah Islam Terpadu*, Jakarta: Pustikom UIN Syarif Hidayatullah, 2013.
- Nielsen Jr., Niels C., *Fundamentalism, Mythos, and World Religions*, New York: State University of New York Press, 1993.
- Rahmat, Imdadun, *Ideologi Politik PKS: dari Masjid Kampus ke Gedung Parlemen*, Yogyakarta: LKiS, 2008.
- Republika.co.id, "JSIT Memberdayakan Sekolah-Sekolah Islam", republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/08/12/18/21186-rachmat-syarifu-ddin-jsit-memberdayakan-sekolah-sekolah-islam. Diakses pada 13 Mei 2015.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Wawancara dengan Salim, guru SMPIT Abu Bakar Yogyakarta, pada 7 Desember 2016.

Muh. Yusuf. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta